

TANTANGAN DAN PELUANG PELAKSANAAN KELAS LITERASI INFORMASI SECARA DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Risti Ari Wulandari

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Email: 4riwulan@gmail.com

Abstract: *The outbreak of the Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) has caused various activities to be delayed. The recommendation to implement social distancing has forced many people to be more creative in carrying out their activities, including the library. Information literacy class activities that are usually held in the library face-to-face (offline) must be postponed as long as the pandemic period has not ended. This study aims to determine the challenges and opportunities faced by libraries in organizing online information literacy classes during the Covid-19 pandemic. The research uses the literature review method, namely by examining the literature which are relevant to the research topic includes journal, books, articles that are interrelated and analyze data descriptively about literacy class activities that have been implemented by several libraries. The challenge faced when organizing online information literacy classes during the pandemic period were the lack of direct interaction with participants, slow internet connection, lack of mastery of material and teachers unable to see and provide overall solutions to technical obstacles faced by each participant. Meanwhile, the opportunity obtained is that the library can reach more participants without the constraints of space and time limitations when compared to the implementation of offline information literacy classes and increased access to library e-resources*

Keyword: *Information literacy, Online information literacy classes, Covid-19 pandemic*

Abstrak: *Merebaknya wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) menimbulkan berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan banyak orang menjadi tertunda. Anjuran diterapkannya social distancing membuat banyak kalangan harus lebih kreatif untuk tetap menjalankan aktivitasnya, tidak terkecuali perpustakaan. Kegiatan kelas literasi Informasi yang biasa diselenggarakan di perpustakaan secara tatap muka (luring) harus tertunda selama masa pandemi belum berakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi perpustakaan dalam penyelenggaraan kelas literasi informasi daring selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode literature review, yaitu dengan mengkaji literatur dari topik yang relevan dengan judul penelitian. Literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah yang saling terkait dan menganalisis data secara deskriptif tentang kegiatan kelas literasi yang telah dilaksanakan oleh beberapa perpustakaan. Tantangan yang dihadapi saat penyelenggaraan kelas literasi informasi daring selama masa pandemi ialah minimnya interaksi secara langsung dengan peserta, koneksi internet yang lambat, kurangnya penguasaan materi serta pengajar tidak dapat melihat dan memberikan*

solusi secara keseluruhan terhadap kendala yang dihadapi oleh masing-masing peserta. Sedangkan peluang yang didapatkan ialah perpustakaan dapat menjangkau peserta lebih banyak tanpa terkendala keterbatasan ruang dan waktu jika dibandingkan saat pelaksanaan kelas literasi informasi secara luring dan meningkatnya akses *e-resources* perpustakaan.

Kata Kunci: Literasi informasi, Kelas literasi informasi daring, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pengaruh pandemi Covid-19 telah mengubah banyak perilaku dan aktivitas di berbagai sektor, terutama pada sektor pendidikan. Adanya perubahan metode pembelajaran dari tatap muka (luring) ke model interaktif yang berbasis internet (daring), maka mau tidak mau sistem layanan di perpustakaan juga mengalami perubahan. Penerapan pembatasan interaksi sosial atau yang sering disebut *social distancing* menimbulkan gejala luar biasa di lingkungan perpustakaan. Tujuan perpustakaan selama ini ialah mengharapkan hadirnya banyak pengunjung, namun di masa pandemi seperti saat ini perpustakaan juga dituntut untuk mendukung pemutusan rantai penyebaran virus tersebut dengan meminimalisir dan membatasi kunjungan ke perpustakaan. Sungguh ironi karena perpustakaan harus membatasi jumlah kunjungan bahkan menutup akses layanan selama pandemi belum berakhir.

Perpustakaan telah banyak melakukan pembatasan layanan secara tatap muka, tidak terkecuali layanan kelas literasi informasi. Kegiatan kelas literasi informasi biasanya dilakukan secara luring atau tatap muka, namun selama penerapan *social distancing* maka kelas literasi informasi diselenggarakan secara daring. Teknologi informasi dan komunikasi menjadi solusi agar kelas literasi informasi dapat tetap berjalan di masa pandemi seperti saat ini. Banyak perpustakaan yang telah memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran jarak jauh, sehingga kegiatan layanan dapat tetap berjalan meski dengan berbagai keterbatasan. Meskipun sudah tersedia berbagai media yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan banyak orang namun masih ada banyak hal yang perlu dipersiapkan agar kegiatan kelas literasi informasi dapat tetap berjalan meski jarak jauh.

Sutarsyah, et.al¹ dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Virtual Literacy di Masa Pandemi COVID-19 *Best Practices* Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian” membahas tentang strategi yang diluncurkan melalui program Virtual Literacy yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam bidang pertanian yang dipaparkan secara terperinci. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program Virtual Literasi yang telah dilaksanakan sejak 3 Maret 2020 disambut baik oleh peserta, yang dibuktikan dengan meningkatnya tanggapan dan jumlah peserta yang mengikuti program tersebut dan jumlah kunjungan ke situs dan aplikasi yang dimiliki. Sutrisna² melalui artikelnya yang berjudul “Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19” menawarkan konsep gerakan literasi digital yang dapat dilaksanakan pada era pandemi Covid-19. Gerakan literasi yang dapat dilakukan antara lain gerakan literasi digital keluarga dan gerakan literasi digital untuk masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan positif dalam memanfaatkan media digital untuk kehidupan sehari-hari yang berkonsep pada antisipasi *hoax news* di masa pandemi

Kelas literasi secara daring menjadi solusi agar kegiatan tersebut tetap terlaksana meski di masa pandemi, namun perlu persiapan matang dalam pelaksanaannya. Seperti yang dikatakan oleh Latip³ dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, pengajar harus mencari serta menyiapkan berbagai materi pembelajaran yang dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta. Begitu juga para peserta yang memerlukan usaha lebih besar baik dari segi sarana prasarana (materi), energi, dan kesiapan psikologi. Pelaksanaan kelas literasi daring merupakan sistem pembelajaran literasi yang tidak berlangsung secara tatap muka di dalam satu ruangan antara pengajar dengan peserta. Hambatan dan tantangan pasti dirasakan oleh perpustakaan dalam pelaksanaan kelas literasi informasi secara

¹ Sutarsyah Sutarsyah, Vivit Wardah Rufaidah, dan Retno Sri Mulyandari, “Peran Virtual Literacy di Masa Pandemi Covid-19: Best Practices Pusat Perpustakaan Dan Penyebaran Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian,” *Media Pustakawan* 27, no. 3 (2020): 178–88.

² I. Putu Gede Sutrisna, “Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19,” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8, no. 2 (2020): 268–183, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>.

³ Abdul Latip, “Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19,” *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (1 Juni 2020): 108–16, <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>.

daring baik dari segi pengajar maupun peserta. Dalam setiap peristiwa yang terjadi pasti terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, tidak terkecuali dalam pelaksanaan kelas literasi informasi yang dilaksanakan di masa pandemi Covid-19. Maka perlu pembahasan mengenai peluang dan tantangan pelaksanaan kelas literasi secara daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* atau kajian pustaka dengan melakukan pendekatan *analytic memos* yaitu menggabungkan atau menghubungkan beberapa informasi dari berbagai sumber literatur sekunder seperti buku, jurnal, serta artikel terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain mengumpulkan data kepustakaan, membaca, mencatat, dan merangkum sumber literatur yang saling terkait serta mengamati proses yang terjadi secara langsung di beberapa perpustakaan yang telah melaksanakan kegiatan kelas literasi informasi secara daring.

KAJIAN TEORI

American Library Association (ALA) mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui dan mengenali kapan suatu informasi dibutuhkan kemudian mampu menemukan, mengevaluasi serta menggunakan informasi tersebut secara efektif efisien dan beretika. Dikutip dalam Yusniah,⁴ Darmono menjelaskan literasi informasi adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, keterampilan tersebut secara khusus mencakup kemampuan/keterampilan untuk mengenal/mengetahui kapan informasi tersebut dibutuhkan, mampu mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mengidentifikasi sumber-sumber informasi, mampu menemukan informasi dengan efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dengan kritis, mengorganisasi serta mengintegrasikan informasi dengan kemampuan sendiri, kemudian mampu mengkomunikasikan informasi tersebut secara efektif.

⁴ Yusniah Yusniah, "Information literacy of library science," *JIPPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 1, no. 1 (2016): 12–28.

Himawan⁵ mendefinisikan literasi informasi adalah kemampuan seseorang dalam menyadari kebutuhan informasinya, mengetahui di mana sumber informasi tersebut berada dan dapat mengetahui strategi dalam mencari dan menelusur informasi tersebut, kemudian mampu untuk memilih dan mengevaluasi informasi serta menginterpretasikannya lalu dapat mengkomunikasikannya dengan beretika sehingga muncul temuan pengetahuan baru. Rifauddin⁶ menjelaskan bahwa literasi informasi ialah seperangkat keterampilan yang dipelajari secara berulang-ulang sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diterapkan melalui membaca dan meningkatkan budaya baca.

Menurut Bhandary dalam Iskandar⁷ memaparkan jenis-jenis literasi yang mendukung kegiatan kelas literasi informasi di perpustakaan, antara lain:

1. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) yang akrab disebut pendidikan pemakai, bertujuan untuk membantu pemustaka agar lebih mandiri dalam temu kembali informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.
2. Literasi Visual (*Visual Literacy*), merupakan kemampuan untuk berpikir, belajar, menganalisa, memahami, dan menggunakan gambar kemudian dapat menjelaskan sesuai dengan tema atau keadaan tersebut sehingga lebih mudah dalam memahami dan mendapatkan ide serta solusi.
3. Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan solusi pengambilan keputusan dengan menggunakan bantuan media sehingga mampu untuk memperoleh, menganalisis serta menghasilkan informasi yang spesifik
4. Literasi Komputer (*Computer Literacy*) adalah solusi cepat untuk mengetahui informasi terkini melalui teknik komunikasi online.
5. Literasi Jaringan (*Network Literacy*) sering disebut dengan system komunikasi berbasis jaringan yang memiliki kemampuan menentukan

⁵ Deden Himawan, "Pengantar Literasi Informasi," 2014.

⁶ Machsun Rifauddin, "Kuliah Daring : Kemampuan Literasi Informasi Diuji," dalam *Kuliah Daring di Tengah Covid-19 dari Berbagai Perspektif*, 1 ed. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2020), 79–86.

⁷ Iskandar Said, "Literasi Informasi: Perspektif Pustakawan," *Jupiter* 15, no. 1 (2016): 10–15.

lokasi akses serta menggunakan informasi dalam jaringan tingkat regional, nasional, maupun internasional.

Iskandar⁸ menjelaskan tujuan diselenggarakannya kelas literasi informasi di perpustakaan agar pemustaka memiliki kemampuan untuk 1) Mengetahui apa, di mana, bagaimana, serta kapan informasi tersebut dibutuhkan. Adanya bimbingan dari pustakawan terkait informasi yang dimiliki perpustakaan, maka pemustaka akan dapat memanfaatkannya dengan baik dan benar, 2) Mengidentifikasi informasi sesuai dengan kebutuhannya agar dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat, 3) Mengakses sumber informasi dengan efektif dan efisien yang mengarah pada rujukan koleksi di perpustakaan secara online maupun manual, 4) Mengevaluasi sumber informasi secara kritis agar dapat menarik kesimpulan sesuai kebutuhan, 5) Mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi ke dalam ilmu pengetahuan sehingga pemustaka dapat memanfaatkan informasi sesuai dengan bidang ilmu, keahlian dan profesinya masing-masing, 6) Mempergunakan informasi secara etis, cerdas, dan legal agar memberi manfaat serta bertanggungjawab, 7) Mengkomunikasikan informasi sesuai dengan fungsi informasi sehingga dapat menghindari salah persepsi informasi.

Shao dan Purpur dalam Fatmawati⁹ memaparkan dampak kompetensi literasi informasi ialah keterampilan berpikir kritis untuk mendukung kesuksesan akademis, profesional dan pribadi. Rifauddin¹⁰ dalam tulisannya yang berjudul “Kuliah Daring: kemampuan literasi informasi di uji” yang dimuat dalam buku “Kuliah daring di tengah Covid-19 dari berbagai perspektif” membahas tentang bagaimana kemampuan literasi informasi berperan dalam pelaksanaan kuliah daring. Literasi informasi yang dimaksud adalah bagaimana seseorang mempunyai kemampuan untuk menyadari kebutuhannya akan informasi, mencari, mendapatkan, serta menelusuri informasi tersebut dengan baik dan bijak sehingga dapat mendukung aktifitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

⁸ Said, 10–15.

⁹ Endang Fatmawati, “Kompetensi Literasi Informasi Pustakawan Di Era Infodemik,” *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)* 3, no. 2 (2020): 172–187.

¹⁰ Rifauddin, “Kuliah Daring : Kemampuan Literasi Informasi Diuji,” 79–86.

Dengan demikian kelas literasi informasi dapat diartikan dengan penyelenggaraan kegiatan yang bertujuan memberikan keterampilan kepada peserta (pemustaka) dalam mengidentifikasi suatu permasalahan kemudian dapat menemukan, mengakses, menganalisa, menilai, serta mengevaluasi sumber informasi yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan secara efektif dan beretika yang dikemas dalam suatu kelas/forum sehingga terdapat interaksi secara langsung antara pengajar dengan peserta yang dapat dilaksanakan secara tatap muka maupun virtual.

Kelas literasi dapat diselenggarakan secara tatap muka maupun daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan tanpa ada interaksi fisik secara langsung antara pengajar dengan pembelajar, interaksi tersebut dilakukan dengan bantuan teknologi secara virtual sehingga memungkinkan adanya transfer pengetahuan¹¹. Konsep kelas literasi daring terletak pada metode pembelajaran yang mengandalkan teknologi agar materi dapat diterima selayaknya pembelajaran secara tatap muka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelas Literasi informasi di masa pandemi

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) hingga awal tahun¹² pada tanggal 11 Januari 2021 korban terpapar Covid-19 terkonfirmasi sebanyak 87.589.206 jiwa yang tersebar di seluruh dunia dan sekitar 223 negara sudah terpapar virus ini, bahkan jumlah tersebut masih dapat terus bertambah setiap saat. Banyak sektor yang dihimbau untuk turut mencegah rantai penyebaran Covid-19 termasuk perpustakaan. Peningkatan kasus Covid-19 mendorong pemerintah memberlakukan kebijakan untuk *lockdown* di beberapa titik daerah yang berada di dalam zona berbahaya akan terpapar virus tersebut. Adanya kebijakan tersebut, maka beberapa perpustakaan telah mengurangi berbagai aktivitas yang berhubungan dengan banyak orang untuk menghindari adanya kerumunan dan

¹¹ Abdul Latip, "Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19," 108–116.

¹² "Coronavirus disease (COVID-19) Pandemic," www.who.int, 2021, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.

interaksi secara fisik. Layanan di perpustakaan yang biasanya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi layanan secara daring. Seperti layanan sirkulasi yang sudah banyak diterapkan secara daring dengan menyediakan beragam koleksi digital, layanan literasi informasi juga beralih dari kegiatan tatap muka menjadi layanan kelas literasi daring.

Kelas literasi informasi biasanya diadakan untuk memberikan keterampilan kepada pemustaka (peserta kelas literasi informasi) agar dapat menemukan informasi sesuai yang dibutuhkan sehingga dapat mempergunakannya secara efektif, efisien dan beretika. Seperti yang dikatakan oleh Iskandar¹³ bahwa literasi informasi dilakukan untuk memberikan keterampilan, kemampuan, pengetahuan serta pemahaman kepada pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, mengetahui bagaimana cara menyusun dan mengatur sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan. Pada masa pandemi seperti saat ini justru keterampilan berliterasi sangat dibutuhkan, ketika semua akses kegiatan secara fisik dibatasi maka yang dapat dilakukan ialah mengakses kebutuhan informasi melalui jaringan internet (online).

Pembelajaran daring tidak lepas dari teknologi dan informasi. Saat ini gaya hidup manusia sangat dipengaruhi oleh teknologi dan informasi, sehingga dampak dari kemajuan teknologi dan informasi sangat dirasakan seperti adanya *information overload* yang berpengaruh pada perilaku pencarian informasi (*Information Seeking*)¹⁴. Jutaan informasi yang tersebar di era digital seperti saat ini memberikan kemudahan masyarakat untuk mengaksesnya secara online. Beragam informasi palsu mulai bermunculan di dunia maya, sehingga perlu keterampilan khusus untuk dapat menemukan informasi yang dapat dipercaya. Keterampilan tersebut dapat dipelajari saat mengikuti kelas literasi informasi. Perpustakaan melihat peluang untuk turut andil dalam membangun budaya literasi di masyarakat serta memberikan keterampilan dalam penelusuran informasi yang tepat salah satunya dengan mengadakan kelas literasi informasi.

¹³ Said, "Literasi Informasi," 10` – 15.

¹⁴ Rifauddin, "Kuliah Daring : Kemampuan Literasi Informasi Diuji," 79–86.

Beberapa perpustakaan terbukti telah melaksanakan kelas literasi informasi secara daring. Seperti yang telah dilakukan oleh Perpustakaan UPI melalui laman <http://perpustakaan.upi.edu> dapat diketahui penyelenggaraan kelas literasi informasi yang dilaksanakan pada tanggal 21 September 2020 secara daring untuk mahasiswa baru dengan harapan mahasiswa dapat menambah pengetahuan tentang langkah mencari sumber-sumber ilmu pengetahuan serta sumber rujukan yang dapat dipakai untuk perkuliahan. Perpustakaan Universitas Ciputra dari sumber <https://www.uc.ac.id/library> pada tanggal 12 November 2020 juga telah mengadakan kelas literasi informasi yang bertujuan agar peserta dapat belajar tentang cara membuat parafrase, *reference manager endnote*, dan juga berbagai referensi. Perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta melalui sumber <http://www.library.unjaya.ac.id> pada tanggal 21 Desember 2020 juga telah mengadakan kelas literasi informasi yang dikemas melalui kegiatan webinar literasi informasi. Dalam webinar tersebut mempelajari tentang teknik membuat sitasi, parafrase, pengenalan Boolean operator, penelusuran *e-resources*, dan pemanfaatan *reference manager mendeley*. Tentunya masih banyak perpustakaan lain yang telah melaksanakan kelas literasi informasi di masa pandemi dengan tujuan yang sama yaitu agar pemustaka dapat memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan informasi.

Media kelas literasi daring

Huang dalam Latip¹⁵ menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19 menggunakan sistem “*Flexible Learning*”, sistem tersebut memiliki beberapa ciri, antara lain:

1. Dimensi pembelajaran yang dapat dilakukan tanpa terkendala ruang dan waktu.
2. Pembelajar dapat mempelajari apapun sesuai yang di inginkan
3. Sumber belajar dapat berasal dari pengajar secara langsung ataupun dari berbagai sumber yang dapat diakses dari berbagai media seperti website.

¹⁵ Abdul Latip, “Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19,” 108–16.

4. Pengajar memiliki banyak kesempatan untuk bereksplorasi dalam menerapkan sistem pembelajaran yang akan digunakan, seperti seminar, tutorial, belajar mandiri, debat, serta diskusi online.
5. Dalam pelaksanaan penilaian, pengajar dapat menggunakan sistem yang menawarkan fleksibilitas bagi pembelajar untuk melaporkan segala aktivitas yang telah dilakukan selama masa pandemi.

Pelaksanaan kelas literasi informasi secara daring tidak lepas dari perkembangan ICT (*Information, Communication and Technology*). Media yang familiar untuk digunakan dalam pembelajaran secara daring antara lain *Moodle, Webex, Zoom, Discord, Google meet*, dll. Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dalam penggunaan media tersebut serta bagaimana media tersebut dapat memfasilitasi kebutuhan kita dalam pelaksanaan kelas literasi informasi. Perlu dipertimbangkan juga kapasitas peserta yang dapat mengikuti/masuk dalam *room* tersebut. Setiap media memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing, maka perlu adanya pertimbangan yang matang dalam pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan kelas literasi informasi.

Pemanfaatan *Information and Communication Technology* (ICT) dalam pelaksanaan kelas literasi daring tidak lepas dari skill pengajar dalam menggunakan teknologi tersebut. Penting untuk mengasah kemampuan pengajar dalam menggunakan media pembelajaran agar tidak terjadi *human error* saat kelas literasi informasi tengah berlangsung. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Farida dan Adhi¹⁶ bahwa literasi digital merupakan suatu cara untuk mengetahui tentang berbagai macam teknologi serta paham bagaimana cara menggunakannya sehingga teknologi tersebut dapat bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

Tantangan dan Peluang Kelas Literasi Informasi Daring

Keputusan menyelenggarakan kelas literasi informasi tidak lepas dari berbagai dampak yang dirasakan oleh perpustakaan maupun peserta. Sutarsyah

¹⁶ Umi Farida dan Noer Adhi, "Keefektifan Literasi Digital UPT Perpustakaan Universitas Semarang di Masa Pandemi," *Information Science and Library* 1, no. 2 (2020): 32–37.

et.al¹⁷ dalam penelitiannya menyatakan bahwa suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh institusi maupun organisasi dikatakan berhasil apabila memiliki dampak positif setelah pelaksanaan program tersebut, seperti meningkatkan produktivitas dan kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan Virtual Literasi, antusias peserta semakin meningkat dari waktu ke waktu sehingga perlu menambah room untuk meningkatkan kapasitas peserta.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran semestinya memberikan kemudahan dalam mengakses sumber daya yang digunakan untuk belajar. Latip¹⁸ menyatakan agar pengajar lebih mudah dalam mengakses sumber informasi yang digunakan untuk pembelajaran, maka sumber pembelajaran/materi tersebut setidaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut : 1) Konten harus sesuai dengan minat peserta, 2) Konten harus menyesuaikan tingkat kognitif peserta, 3) Struktur isi sederhana, jelas, dan mudah dipahami, 4) Konten dapat dirancang sedemikian rupa dengan menyesuaikan kondisi visual, 5) Navigasi serta tata letak sumber belajar harus jelas sehingga dapat memudahkan peserta dalam mengakses dan menggunakan sumber informasi tersebut. Maka dari itu perlu inisiatif dan inovasi dari pengajar dalam menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan kelas literasi informasi.

Meski pelaksanaan kelas literasi informasi daring telah dilakukan di berbagai perpustakaan, namun kegiatan tersebut pasti tidak lepas dari berbagai kendala yang menjadi tantangan tersendiri dari setiap penyelenggara kegiatan tersebut. Tantangan dalam pelaksanaan kelas literasi informasi secara daring salah satunya adalah minimnya interaksi secara langsung dengan peserta. Rifauddin¹⁹ juga menyatakan selain respon peserta yang lambat dalam pembelajaran daring, koneksi internet tidak stabil, keterbatasan kuota internet bagi peserta dan kurangnya penguasaan materi yang akan didiskusikan juga menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu, pengajar tidak dapat memberikan

¹⁷ Sutarsyah, Rufaidah, dan Mulyandari, "Peran Virtual Literacy di Masa Pandemi Covid-19," 178–88.

¹⁸ Abdul Latip, "Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19."

¹⁹ Rifauddin, "Kuliah Daring : Kemampuan Literasi Informasi Diuji."

solusi terhadap kendala teknis yang dihadapi oleh masing-masing peserta secara langsung. Euforia pelaksanaan kelas literasi daring tidak sekuat saat dilaksanakan secara tatap muka. Interaksi peserta dengan pengajar akan lebih hidup dan segala kendala yang bersifat teknis akan dapat segera terselesaikan saat pelaksanaan kelas literasi informasi dengan tatap muka.

Bicara tentang tantangan pastilah ada peluang yang dapat ditemukan dari setiap permasalahan. Seperti pelaksanaan kelas literasi daring yang terpaksa dilakukan di masa pandemi seperti saat ini. Dampak positif yang dapat dijadikan peluang ketika program tersebut dilaksanakan, salah satunya ialah meningkatnya jumlah peserta yang mengikuti kelas literasi informasi. Seperti yang tertulis di dalam penelitian oleh Sutarsyah²⁰ yang membahas tentang dampak *Virtual Literacy* PUSTAKA menyatakan bahwa terjadi produktivitas dan peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti *Virtual Literacy*, dilihat dari jumlah peserta yang mengalami peningkatan di setiap sesi. Selain itu, dampak peningkatan akses pengguna e-resources yang dimiliki perpustakaan setelah materi tersebut diajarkan di dalam kelas literasi informasi. Urgensi pelaksanaan kelas literasi informasi adalah bagaimana menampilkan peluang serta memberikan keterampilan kepada peserta (pemustaka) dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di perpustakaan, sehingga segala sumber informasi maupun literature yang ada di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara optimal.

PENUTUP

Pandemi Covid-19 memang telah mempengaruhi berbagai sektor termasuk perpustakaan. Namun segala bentuk peluang perlu diaplikasikan agar eksistensi perpustakaan tetap terjaga, termasuk memberikan layanan daring kepada pemustaka. Kelas literasi informasi merupakan salah satu layanan yang wajib dilakukan perpustakaan dan semestinya tetap dilaksanakan di masa pandemi-seperti saat ini. Peran kelas literasi informasi sangat penting ketika banyaknya pembatasan akses informasi secara fisik, sehingga masyarakat lebih dominan mengakses informasi secara online. Perubahan perilaku dalam mengakses informasi,

²⁰ Sutarsyah, Rufaidah, dan Mulyandari, "Peran *Virtual Literacy* di Masa Pandemi Covid-19."

mendorong perpustakaan agar bergerak aktif untuk menunjukkan eksistensinya sebagai penyedia informasi. Masa pandemi adalah masa “*emergency information*”, kondisi saat ini sangat rentan dengan *fake news* atau berita *hoax* maka kelas literasi informasi daring menjadi solusi untuk memberikan keterampilan kepada pemustaka dalam mengakses informasi. Dalam pelaksanaannya, kelas literasi informasi daring di masa pandemi tidak lepas dari tantangan yang harus dihadapi seperti koneksi internet lambat dan minimnya reaksi peserta, namun kenyataannya tetap ada peluang yang dapat diambil dalam pelaksanaan kelas literasi informasi di masa pandemi diantaranya jangkauan peserta lebih banyak tanpa terkendala ruang dan waktu. Adanya tantangan dan peluang tersebut, maka dibutuhkan konsistensi dan pendalaman materi serta kesiapan media dan *skill* yang terus ditingkatkan agar pelaksanaan kelas literasi informasi mencapai hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Latip. “Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19.” *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (1 Juni 2020): 108–16. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1956>.
- Farida, Umi, dan Noer Adhi. “Keefektifan Literasi Digital UPT Perpustakaan Universitas Semarang di Masa Pandemi.” *Information Science and Library* 1, no. 2 (2020): 81–86.
- Fatmawati, Endang. “Kompetensi Literasi Informasi Pustakawan Di Era Infodemik.” *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)* 3, no. 2 (2020): 172–87.
- Himawan, Deden. “Pengantar Literasi Informasi,” 2014.
- Rifauddin, Machsun. “Kuliah Daring : Kemampuan Literasi Informasi Diuji.” Dalam *Kuliah Daring di Tengah Covid-19 dari Berbagai Perspektif*, 1 ed. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2020.
- Said, Iskandar. “Literasi Informasi: Perspektif Pustakawan.” *Jupiter* 15, no. 1 (2016).
- Sutarsyah, Sutarsyah, Vivit Wardah Rufaidah, dan Retno Sri Mulyandari. “Peran Virtual Literacy di Masa Pandemi Covid-19: Best Practices Pusat Perpustakaan Dan Penyebaran Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian.” *Media Pustakawan* 27, no. 3 (2020): 178–88.
- Sutrisna, I. Putu Gede. “Gerakan literasi digital pada masa pandemi covid-19.” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* 8, no. 2 (2020): 269–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>.

- WHO. "Coronavirus disease (COVID-19) Pandemic." www.who.int, 2021.
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.
- Yusniah, Yusniah. "Information literacy of library science." *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 1, no. 1 (2016): 12–28.